

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran**

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek tersebut menjadi hasil dari proses belajar. Belajar itu selalu bertujuan merubah dari yang belum bisa menjadi bisa, dari yang tidak kenal menjadi kenal, dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>1</sup>

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh factor dari dalam diri individu dan di luar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam proses belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat

---

<sup>1</sup> Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta), hal. 78

disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu, dan seterusnya.<sup>2</sup>

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa terbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu system lingkungan belajar tertentu.<sup>3</sup>

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya melibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berfikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan dalam aspek kemampuan merasakan (*avective*), sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa ketrampilan (*psychomotoric*).

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar tidak pada orang lain, dan setiap individu

---

<sup>2</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet.1, hal. 141

<sup>3</sup> Agus Supri Jono, *Kooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 6, hal. 5

menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti mental intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar yang terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu pula, individu yang sama mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dipandang menjadi dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari jumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses,

---

<sup>4</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hal 42-43

maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka dalam membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi :

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar berikut: penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikannya pada siswa dan mengecek para jumlah serta keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap proses pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.
- c. Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan paska pembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang berkesulitan belajar.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (2011, Bandung: Redika Aditama), Cet. 2, hal. 3-4

### 3. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan atau suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>6</sup>

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk dalam tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>7</sup> Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model

---

<sup>6</sup> *Ibid...*, hal.57

<sup>7</sup> Suprijono, *cooperative Learning .....*, hal. 54-55

pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>8</sup>

Model fungsi pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>9</sup>

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) system social, dan (4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.

<sup>9</sup> Suprijono, *Cooperatif Learning ...*, hal. 46

- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>10</sup>

#### 4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

*Cooperatif* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim dan *learning* berarti belajar, berarti belajar melalui kegiatan bersama. Menurut Slavin *Cooperatif Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok secara heterogen.<sup>11</sup>

Pembelajaran kooperatif ini bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok

---

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model ....*, hal. 136

<sup>11</sup> H.Isjoni, *Cooperatif Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6-12

bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajari juga.<sup>12</sup>

Menurut pendapat Lie, A. bahwa model pembelajaran *cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsure-unsur dasar belajar *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur kooperatif learning dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.<sup>13</sup>

Model pembelajaran *cooperative learning* ini merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan dimasyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar.

#### **a. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

---

<sup>12</sup> Miftahul Huda, *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. I, hal. 32

<sup>13</sup> Tukiran Taniredja, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. 2, hal. 55-56



- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.<sup>14</sup>

#### **b. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut (Lungdren) sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menghadapi materi yang dihadapinya.
- 2) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.
- 3) Para siswa membagi tugas dan membagi tanggung jawab diantara para kelompoknya.
- 4) Para siswa diberi satu penghargaan atau evaluasi yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 5) Para siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- 6) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), hal. 65-66

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswayang bergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggungjawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggungjawab individu.

### **c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperatif learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.<sup>16</sup>

Menurut Slavin ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* yaitu:

#### **1. Penghargaan Kelompok**

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

---

<sup>15</sup> Isjoni, *cooperatif Learning, (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 14

<sup>16</sup> *Ibid*, hal.21

## 2. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban individu menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas secara mandiri tanpa bantuan kelompoknya.

## 3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi baik rendah, sedang, tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.<sup>17</sup>

### **d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah atau fase-fase model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- 2) Menyampaikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar
- 4) Memantau kelompok siswa dan membimbing di mana perlu

---

<sup>17</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 10

5) Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan.<sup>18</sup>

**e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu a) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, b) Meningkatkan komitmen, c) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, d) Tidak memiliki rasa dendam.
- 2) Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relative lebih lama, b) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, c) Siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, d) Siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (t.t.p: GP Press, 2008), hal 5

<sup>19</sup> Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 26-27

## 5. Tinjauan Tentang Model Jigsaw

### a. Pengertian Jigsaw

Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>20</sup>

Pada dasarnya, dalam model ini guru memberi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopic yang sama membentuk kelompok baru.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam:<sup>21</sup>

- 1) Belajar dan menjadi ahli subtopik bagiannya
- 2) Merencanakan bagaimana mengajarkan subtopic bagiannya kepada anggota kelompoknya semula setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya

---

<sup>20</sup> Rusman, *Model-model . . .*, hal. 217

<sup>21</sup> *Ibid.* . . ., hal. 217

juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggungjawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topic secara keseluruhan.

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heteroginitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya sesama jenis dan sama dalam kemampuannya.<sup>22</sup>

---

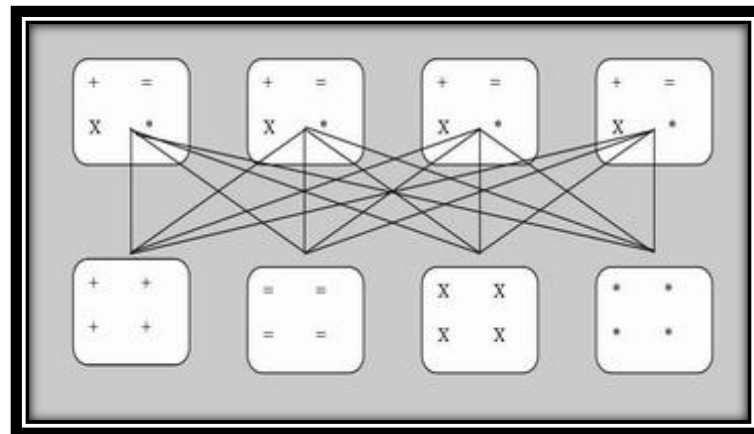
<sup>22</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*. . . ,hal. 54

## b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pada model pembelajaran tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:<sup>23</sup>

Kelompok Asal



Kelompok Ahli

**Gambar 2.1: Ilustrasi Kelompok Jigsaw**

<sup>23</sup> Akhmad Sudrajat. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Teknik Jigsaw*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>, diakses 09 April 2015

Menurut Priyanto dalam Made Wena dalam penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2. Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3. Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

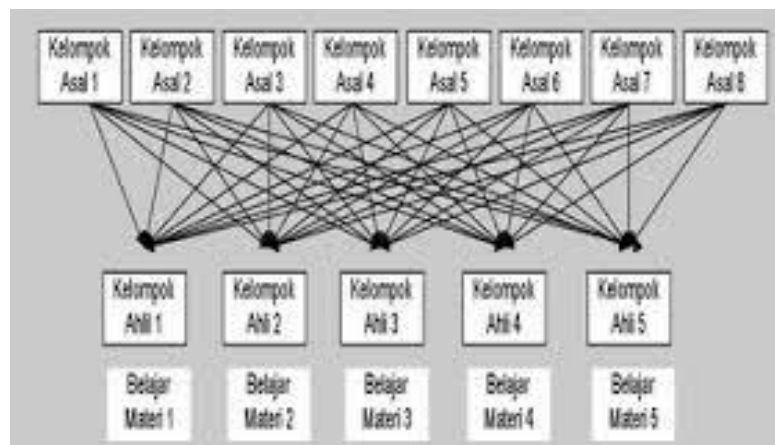
---

<sup>24</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 194



## 5. Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal mendapat giliran. Pembentukan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>25</sup>



**Gambar 2.2 Pembentukan Kelompok Jigsaw**

## 6. Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.

<sup>25</sup> Akhmad Sudrajat. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Teknik Jigsaw*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>, diakses 09 April 2015

## 7. Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.<sup>26</sup>

**Tabel 2.1 Perhitungan Skor Perkembangan**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih 10 poin di bawah skor awal.....	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal.....	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal.....	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal.....	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal).....	30 Poin

## 8. Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai. Skor ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kategorikelompok seperti tercantum pada tabel berikut:<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Trianto, *Model-model .....*, hal. 55

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 56

**Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Penghitungan skor untuk Jigsaw sama dengan penghitungan skor pada Student Teams Achievement Devision (STAD), termasuk untuk skor awalnya, point-point kemajuan, dan prosedur penghitungan skor.<sup>28</sup>

## 6. Kajian Tentang Pembelajaran Sains/IPA

### a. Pengertian Sains

Kata Sains adalah serapan dari kata bahasa Inggris *science* yang diambil dari kata bahasa latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Menurut filsafat ilmu, pengetahuan yang terkoordinasi, terstruktur dan sistematis disebut ilmu. Pengertian Sains dibatasi hanya pada pengetahuan yang positif, artinya yang hanya dijangkau melalui indera kita. Pada mulanya ilmu hanya mempelajari alam atau ilmu pengetahuan alam, dan dapat berarti ilmu pada umumnya. Dalam bab Sains berarti ilmu pengetahuan alam.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Slavin, *Cooperatif Learning* ....., hal 244

<sup>29</sup> Anna Poedjiadi, *Sains teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1

Sains merupakan bagian dari kehidupan kita dan kehidupan kita merupakan bagian dari pembelajaran sains, belajar sains bukan hanya untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai. Pendidikan sains seharusnya bukan saja berguna bagi anak dalam kehidupannya, melainkan juga untuk perkembangan suatu masyarakat dan kehidupannya yang akan datang.

Salah satu ciri pendidikan sains adalah bahwa sains lebih dari sekadar kumpulan yang dinamakan fakta, sedangkan menurut Sund bahwa sains merupakan kumpulan pengetahuan dan juga kumpulan proses. Bagaimanapun juga, kebanyakan anak tidak berkembang dalam hal pemahaman konsep-konsep ilmiah dan prosesnya secara terintegrasi dan fleksibel. Sebagai contoh, mereka dapat menghafalkan berbagai konsep dan fakta, tetapi tidak dapat menggunakannya untuk menjelaskan fenomena dalam kehidupan yang berhubungan dengan konsep tersebut. Konsekuensinya, untuk memperkecil masalah ini, pembelajaran sains disekolah diharapkan memberikan berbagai penelusuran ilmiah yang relevan. Anak juga didorong untuk memberikan penjelasan atas pengamatan mereka dalam diskusi kelas melalui tulisan.

Menurut Alvermman, pembelajaran sains menjadi berarti bila sains diajarkan sedemikian, sehingga anak menjalani suatu proses

perubahan konsepsi. Sedangkan menurut Cullingford, pembelajaran sains dengan hafalan dan pemahaman konsep, anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ingin tahu dan berbagai penjelasan logis. Hal ini akan mendorong anak untuk mengekspresikan kreatifitasnya.<sup>30</sup>

#### **b. Hakikat Pembelajaran Sains/IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Ditingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran

---

<sup>30</sup> Samatowa Usman, *Pembelajaran IPA Di sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 8-9

Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan ini meliputi : keterampilan mengamati dengan seluruh indra, keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi yang relevan untuk diuji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.<sup>31</sup>

### **c. Tujuan Pembelajaran Sains/IPA**

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

---

<sup>31</sup> Ibid.. hal. 538

2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.<sup>32</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Pembelajaran Sains/IPA**

Ruang lingkup pembelajaran IPA di Sekolah Dasar mencakup dua Dimensi, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapannya. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua dimensi ini dilaksanakan secara sinergi dan terintegrasi. Kerja ilmiah IPA dalam kurikulum SD/MI terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah, sikap ilmiah.

---

<sup>32</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 111

## 1. Ruang Lingkup Kerja Ilmiah

### a. Penyelidikan/Penelitian

Pengembangan kemampuan siswa-siswi untuk menggali kemampuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk merencanakan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan serta menilai rencana prosedur dan hasilnya.

### b. Berkomunikasi ilmiah

Pengembangan kemampuan siswa-siswi untuk mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuannya dan kajiannya kepada berbagai kelompok sasaran untuk berbagai tujuan.

Pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah

Pengembangan kreasi siswa-siswi dan kemampuan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode ilmiah.

Sikap dan nilai ilmiah

Pengembangan sikap dan ingin tahu siswa-siswi, tidak percaya tahayul, jujur dalam menyajikan data faktual, terbuka pada fikiran dan gagasan baru, kreatif dalam menghasilkan karya



ilmiah, peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan, tekun dan teliti.<sup>33</sup>

2. Ruang Lingkup Pemahaman Konsep dan penerapannya mencakup:
  - a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
  - b. Benda/materi, sifat-sifat kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
  - c. Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
  - d. Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
  - e. Sains, lingkungan teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitan dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan sesuatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.<sup>34</sup>

#### **e. Karakteristik Pembelajaran Sains/IPA**

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa

---

<sup>33</sup> *Ibid...*, hal. 545

<sup>34</sup> *Ibid..* hal. 546

<sup>35</sup> Sunaryo dkk, Modul Pembelajaran Inklusif Gender, (Jakarta: Lapis, 2003), hal. 538

- 2) Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang Sains/IPA
- 3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan
- 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas
- 5) Menyediakan aktivitas untuk bereksperimen
- 6) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar
- 7) Member kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan

## **7. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Sains**

### **a. Pembentukan kelompok asal**

Dalam satu kelas terdiri dari 29 siswa, sehingga kelas dibagi menjadi 6 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen. Untuk kelompok 1, 2, 3, 4 dan 5 beranggotakan 5 siswa, sementara kelompok 6 beranggotakan 4 siswa.

### **b. Pembelajaran pada kelompok asal**

Guru menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian membagi kartu soal kepada masing-masing anggota kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok mengerjakan kartu soal yang berbeda. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari dan mengerjakan kartu soal sesuai dengan tugas yang didapatkan dan yang akan menjadi keahliannya.

c. Pembentukan kelompok ahli

Masing-masing ahli dari submateri yang sama atau yang mendapatkan kartu soal yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya dan keahliannya. Setiap kelompok ahli berdiskusi sampai mmencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut materi/ soal yang menjadi tanggung jawabnya.

e. Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri/ soal yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.

f. Diskusi kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal. Dengan dipandu oleh peneliti, diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan

perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.

g. Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah siswa dalam satu kelompok untuk menghasilkan nilai rata-rata kelompok. Soal kuis dibacakan oleh peneliti, kemudian siswa langsung menjawab dilembar jawaban kuis yang telah disediakan.

h. Pemberian penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak akan mendapatkan predikat sebagai kelompok/ yim super, sesuai dengan kriteria penghargaan kelompok model pembelajaran kooperati tipe jigsaw. Penghargaan dapat berupa piagam penghargaan kelompok super atau bisa diganti atau ditambahkan yang lain.

## **8. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara

fungsional. Belajar merupakan proses dari perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya. Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>36</sup> Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).<sup>37</sup>

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (member respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial, dan intelektual.<sup>38</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah

---

<sup>36</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38-45

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

<sup>38</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 6-7

perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja tetapi mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

## **b. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar**

Factor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar:

### **1. Faktor Internal**

#### a) Faktor Fisiologis

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, sehat kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula dengan halnya kesehatan rohani yang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lain, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Oleh sebab itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental karena semua itu dapat membantu dalam proses belajar dan hasil belajar.

#### b) Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor

psikologis diantaranya meliputi, intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif, dan daya nalar.<sup>39</sup>

#### c) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk member kesehatan untuk mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk mempeoleh tenaga kembali. Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawah, membuat ringkasan/ kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

## **2. Faktor Eksternal**

#### a.) Faktor Keluarga

Faktor keluarga ini mencangkup ayah, ibu, anak, serta keluarga penghuni rumah tersebut. Faktor orang tua disini sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak

---

<sup>39</sup> Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal. 24

dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orang tua, rukun atau tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b). Faktor Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah.

c). Lingkungan

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang



membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suasana pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegairahan belajar. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Anak didik tidak dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik. Jangankan berbagai gangguan dari peristiwa di luar kelas, ada seseorang yang hilir mudik disekitar anak pun, dia tidak mampu untuk berkonsentrasi dengan baik. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah ditempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernafasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak didik kepanasan, pengap, dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik disekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 146

dalam keadaan udara yang panas dan pengap.<sup>41</sup> Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.<sup>42</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fita Nuraisyah, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Mendeskripsikan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, 2.) Mendeskripsikan prestasi belajar siswa, 3.) mengetahui respon siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi.

---

<sup>41</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 146

<sup>42</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 60

Hasil penilaian menunjukkan bahwa: 1.) Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus II, yaitu sebesar 5,05. 2.) Siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap perwakilan siswa kelas V-C, serta hasil angket siswa.<sup>43</sup>

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Catur Krisnawati, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode jigsaw, 2). Mengetahui respon siswa, 3). Mendeskripsikan peningkatan prestasi dan aktivitas belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan tercapainya standar nilai ketuntasan belajar siswa kelas V, 2.) Siswa kelas V merespon dengan sangat baik terhadap

---

<sup>43</sup> Fita Nuraisyah, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung: t.p.,2011)

penerapan metode jigsaw, 3.) Melalui metode jigsaw, prestasi dan aktivitas belajar siswa meningkat dengan sangat baik.<sup>44</sup>

Ketiga, hasil peneliti Bambang Syaiful Rohman, mahasiswa Program Studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung 2010/2011" menyatakan bahwa hasil prestasi belajar siswa meningkat, hal ini terbukti dengan skor rata-rata test awal sebesar 56,6, skor post tes siklus I sebesar 69,7, dan post test siklus II sebesar 73,5, yang menunjukkan peningkatan secara signifikan.<sup>45</sup>

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam table 2.4 berikut:

**Table 2.3 Tabel Pebandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Fita Nuraisiyah: Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda

<sup>44</sup> Catur Krisnawati, *Upaya Meningkatkan Prestasi dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Tulungagung, t.p., 2012)

<sup>45</sup> Bambang Syaiful Rohman, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung 2010/2011*, (Tulungagung: t.p., 2012)

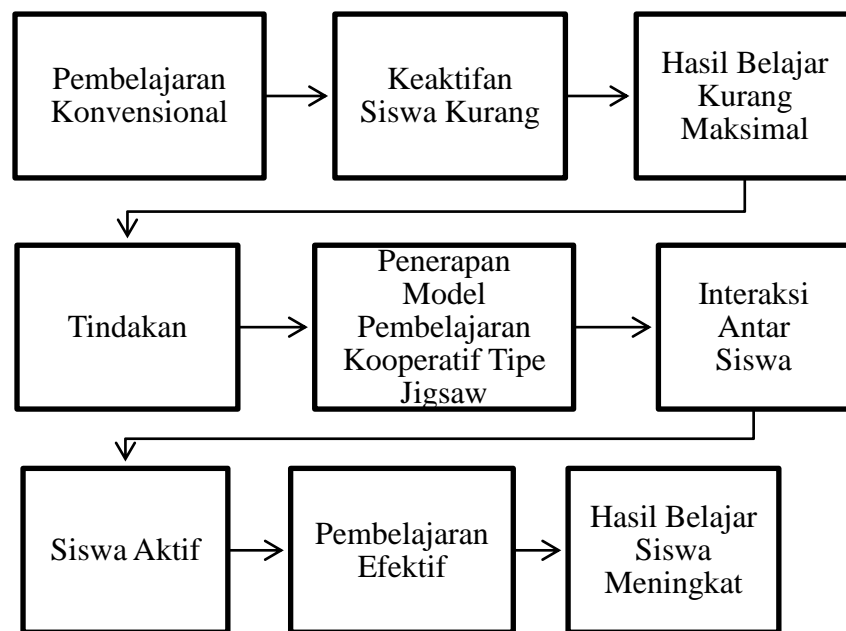
Tulungagung	jigsaw.	
Catur Krisnawati: Upaya Meningkatkan Prestasi dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda
Bambang Syaiful Rohman: Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas IV Di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung 2010/2011	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda

### C. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Sains materi pokok batuan siswa kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas.



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu menghadapi masalah tersebut. Yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, peneliti yakin akan dapat

mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat siswa bersemangat untuk belajar Sains dan hasil belajarpun akan meningkat.